

## RESENSI BUKU

Judul : **Biblical Authority After Babel: Retrieving the Solas in the Spirit of Mere Protestant Christianity**

Penulis : Kevin J. Vanhoozer

Penerbit : Brazos Press

Tahun : 2016

Halaman : 269 pages

Buku dengan lima bab ini lahir dari kuliah yang diberikan oleh Kevin J. Vanhoozer di Moore College, Australia, pada tahun 2015 – dengan judul “*Mere Protestant Christianity: Why Singing Sola Renews and Reforms Biblical Interpretation*” (p. xi). Pada bagian *preface* dan pendahuluan Vanhoozer memberikan penjelasan tentang judul “*Biblical Authority After Babel*” yang diberikan kepada bukunya. Menurutnya, judul tersebut mengingatkan setiap pembaca bahwa (bagi sebagian orang) Reformasi juga menghasilkan banyak kebingungan dan dampak negatif lainnya, sama seperti pasca peristiwa runtuhnya menara Babel (pp. x, 1-4). Dengan mengutip beberapa ahli, Vanhoozer mencatatkan beberapa dampak negatif dan kebingungan yang dihasilkan oleh Reformasi: Reformasi menumbuhkan semangat sekularisme (Ernst Troeltsch dan Brad Gregory), Reformasi memberikan ruang bagi subyektifisme/individualisme di dalam hal menafsirkan Kitab Suci (H. Richard Niebuhr dan Alister McGrath), Reformasi mendorong perkembangan skeptisisme (Richard Popkin), dan Reformasi menyebabkan perpecahan antar gereja (Hans Boersma dan Peter Lethart) (pp. 4-25).

Sub-judul “*Retrieving the Solas in the Spirit of Mere Protestant Christianity*” merupakan ringkasan atas jawaban yang diberikan oleh Vanhoozer terhadap kritikan pada ahli yang berpandangan bahwa Reformasi selalu menghasilkan produk yang

negatif. Ia berpendapat bahwa cara untuk memahami tujuan awal Reformasi serta menghindari terjadinya dampak-dampak negatif tersebut adalah dengan melakukan *retrieval* terhadap kelima *solas* (setiap bab didedikasikan bagi satu *sola*) yang disuarakan pada waktu Reformasi. Dengan melakukan hal tersebut, gereja reformatoris dapat menjadi gereja Protestan yang katolik; gereja Protestan yang otentik: *Mere Protestant Christianity* (pp. 26-33).

Di dalam menuliskan kelima bab yang berisikan kelima *solas*, Vanhoozer menggunakan pendekatan “trinitarian”nya yang khas, sebagaimana juga dapat ditemukan dalam buku-bukunya yang lain. Dalam buku ini, ia menjadikan *ontology*, *economy* dan *teleology* sebagai kerangka *trinitarian* tersebut (pp. 26-31). Selain itu, ia juga konsisten di dalam menata setiap bab di dalam bukunya dengan format: pandangan para reformator, pandangan lain (pandangan abad pertengahan maupun modern), penjelasan tambahan Vanhoozer tentang topik yang sedang dibahas dan penerapan masa kini. Pada bagian kesimpulan, Vanhoozer meringkas dan menekankan kembali pentingnya kelima *solas* dan keunikan pembacaannya terhadap kelima *solas* tersebut (pp. 215-234).

Dalam bab pertama, *Grace Alone: The Mere Protestant Ontology, Economy, and Teleology of the Gospel*, Vanhoozer memaparkan bahwa para reformator fokus pada aspek ekonomis dari *Sola Gratia* yaitu karya Allah yang menyelamatkan melalui karya salib (pp. 41-42). Dengan kata lain, memahami *Sola Gratia* adalah usaha untuk memahami Allah dan karya-Nya. Pada bagian pandangan lain, Vanhoozer menjelaskan bahwa tuduhan lahirnya sekularisme dalam Kekristenan oleh karena paham *Sola Gratia* adalah ketidakpahaman terhadap apa yang para reformator maksudkan; mereka memahami *Sola Gratia* telah menghilangkan otoritas gereja untuk menyatakan keselamatan, sehingga setiap

orang tidak membutuhkan gereja lagi (pp. 34-61). Pada bagian terakhir, penerapan masa kini, Vanhoozer menyatakan bahwa *Sola Gratia* dapat dihayati pada masa kini sebagai fokus dan *framework* untuk melakukan penafsiran terhadap Kitab Suci; karena *Sola Gratia* adalah usaha untuk memahami Allah dan karya-Nya (pp. 61-69).

Dalam bab kedua, *Faith Alone: The Mere Protestant Principle of Authority*, Vanhoozer menjelaskan bahwa para reformator memahami *Sola Fide* sebagai jalan untuk memahami karya Allah. Hanya melalui iman saja, bukan yang lain, seseorang dapat memahami karya keselamatan yang Allah kerjakan. *Sola Fide* berhubungan erat dengan studi filologi terhadap Kitab Suci dan inspirasi Roh Kudus terhadap makna yang terkandung di dalam Kitab Suci (pp. 72-79). Pandangan lain (Alegorisasi abad pertengahan, Kritik Modern dan Pragmatisme Postmodern), sebagaimana dipaparkan oleh Vanhoozer, berpendapat bahwa *Sola Fide* menumbuhkan skeptisisme atau ketidakpastian terhadap makna Kitab Suci (pp. 79-84). Dengan memahami maksud mula-mula para reformator, maka seseorang tidak akan jatuh pada pandangan semacam ini (pp. 84-103). Pada bagian penerapan, Vanhoozer mendorong gereja untuk melibatkan komunitasnya maupun denominasi lain dalam praktek memahami maksud Kitab Suci melalui iman dengan tujuan menghindari apa yang ia sebut sebagai *absolute certainty* (idols of the tower) dan *relativistic skepticism* (idol of the maze) (pp. 103-107).

Dalam bab ketiga, *Scripture Alone: The Mere Protestant Pattern of Interpretive Authority*, Vanhoozer menerangkan bahwa bab ini merupakan kelanjutan dari bab sebelumnya, yaitu sama-sama berbicara dalam ranah epistemologi. Bab ini fokus pada praktek bagaimana otoritas Kitab Suci dipahami (p. 109). Menurutnya, para reformator tidak mempromosikan konsep *Solo*

*Scriptura*, tetapi *Sola Scriptura* yang artinya Kitab Suci tidak dipandang sebagai satu-satunya sumber teologi, tetapi “*primary or supreme authority in theology*” (p. 111). Supremasi Kitab Suci ini tidak dapat digantikan oleh otoritas magisterial. Dalam bab ini, Vanhoozer juga menggarisbawahi pentingnya konsep *scripture interpretes scripture*, sehingga Kitab Suci dapat dimengerti secara lebih jelas (pp. 111-117). Pandangan lain yang disarikan oleh Vanhoozer dalam bab ini adalah *Roman Magisterium* (pp. 118-120), *Fundamentalist Biblicism* (pp. 120-121), *The Communities of Interpreters* (pp. 121-122). Setelah membahas pandangan lain, Vanhoozer menjelaskan lebih lanjut bagaimana konsep *Sola Scriptura* dapat dimengerti dan diterapkan secara praktis dengan bertanggung jawab (pp. 123-143). Pada bagian penerapan, Vanhoozer mendorong gereja untuk tetap menghargai tradisi gereja, namun tetap kritis dan tidak terjebak di dalam pandangan yang naif di dalam menafsirkan Kitab Suci (pp. 143-146).

Dalam bab keempat, *In Christ Alone: The Royal Priesthood of All Believers*, Vanhoozer menerangkan bahwa para reformator memahami konsep *Solus Christus* sebagai sebuah pernyataan bahwa Yesus adalah Allah yang benar. Implikasi pandangan ini adalah setiap orang yang disatukan oleh nama Yesus mendapatkan hak istimewa sebagai “royal priesthood” (pp. 148-151). Pada bagian pandangan lain, Vanhoozer menyarikan pandangan *Totus Christus* (pp. 151-153), *The Christless Congregation* (p. 153), *The Congregationless Christ* (pp. 153-155). Dalam bagian penjelasan tambahan, Vanhoozer menjelaskan bahwa konsep *Solus Christus* tidak dapat dipahami terlepas dari gereja, sehingga perpecahan dan individualisme di dalam mempraktikkan kepercayaan kepada Kristus. Sebaliknya, konsep *Solus Christus* sangat berhubungan dengan gereja dan orang percaya (pp. 153-174). Pada bagian penerapan, gereja lokal diminta untuk saling bergandengan tangan

di dalam melakukan tugasnya sebagai *royal priesthood* yang telah Allah tetapkan (pp. 174-177).

Dalam bab kelima, *For the Glory of God Alone: The Wealth of Holy Nations*, Vanhoozer menjelaskan mengapa ia tidak berhenti pada topik *Solus Christus* yang juga berhubungan dengan doktrin tentang gereja dan orang percaya (pp. 179-182). Menurutnya, berdasarkan dokumen-dokumen gereja reformasi, kemuliaan bagi Allah (*Soli Deo Gloria*) diwujudkannyatakan dalam kesatuan gereja, bukan oleh denominasi tertentu (pp. 182-185). Dalam bagian pandangan lain, Vanhoozer fokus pada tiga pandangan berbeda tentang kesatuan gereja, yaitu *Ecumenism* (pp. 186-187), *Sectarianism* (pp. 187-188), dan *Denominationalism* (pp. 188-190). Dalam bagian penjelasan tambahan, ia menjelaskan bahwa kesatuan gereja harus menjadi kerangka dalam memahami *Solus Christus*. Ia menawarkan model kesatuan gereja dengan beberapa penerapan yang unik, e.g. konsep *communion of communions* (pp. 190-209). Pada bagian penerapan, Vanhoozer sekali lagi menekankan dan mendorong agar setiap denominasi dapat mengusahakan kesatuan yang *transdenominational* sebagai umat Allah (pp. 210-213).

Secara umum, buku ini sangatlah baik – baik sebagai pengantar terhadap pemikiran para reformator dan juga sebagai jawaban atas tuduhan modern terhadap konsep lima *solas* dalam tradisi protestan – bagi setiap orang yang tertarik pada studi sejarah protestan dan perkembangan pemikiran, serta isu-isu modern yang terkait dengan protestanisme. Selain konten yang menarik dan berbobot, Vanhoozer juga berhasil memaparkan pandangannya (maupun tokoh yang ia sajikan) dengan sangat lugas dan mudah dipahami. Perlu ditambahkan pula bahwa buku ini terbit pada waktu yang tepat, di mana gereja protestan di seluruh dunia merayakan lima ratus tahun reformasi pada tahun ini.

Dengan segala kelebihan dan manfaat yang ditawarkan oleh Vanhoozer dalam buku ini, penulis perlu memberikan sebuah catatan kecil dari sudut pandang penulis. Di dalam bukunya, Vanhoozer berusaha memahami bagaimana kelima *solas* lahir dan dipahami dalam konteksnya yang mula-mula dengan tujuan memberikan klarifikasi terhadap keberatan modern tentang kelima *solas* tersebut, sehingga tetap dapat diterapkan oleh gereja pada masa kini. Penulis melihat adanya persoalan di dalam menjembatani dunia masa lalu (pandangan para reformator) dan seharusnya gereja menerapkan kelima *solas* tersebut. Penulis memiliki kesan bahwa Vanhoozer berusaha menjelaskan (dapat dipandang sebagai sebuah “kreatifitas” atau sebaliknya “pemaksaan pikiran”) kelima *solas* tersebut supaya dapat masuk dalam kerangka dan dapat mendukung tesis bukunya ini, bahkan sampai pada level menghubungkan kelima *solas* tersebut dengan topik lain – seolah-olah kelima *solas* tersebut memang berbicara tentang topik lain tersebut – misalnya topik tentang *Sola Gratia* dihubungkan dengan konsep pernyataan Allah sebagai Tritunggal sehingga seolah-olah *Sola Gratia* ada untuk menjelaskan Tritunggal, *Soli Deo Gloria* dihubungkan dengan kenyataan adanya pluralitas gereja paska reformasi, *Sola Fide* dihubungkan dengan inspirasi Roh Kudus serta studi filologi, dan lain sebagainya. Untuk menghubungkan topik satu dengan yang lainnya (misalnya *Sola Gratia* dan Tritunggal), Vanhoozer menyediakan ruang yang sangat luas dalam setiap bab dalam buku ini.

Catatan kecil ini tentunya tidak akan mengurangi otoritas Vanhoozer untuk berbicara dalam bukunya tentang topik yang sangat penting ini. Oleh karena itu pula, penulis sangat merekomendasikan buku ini.

Brury Eko Saputra